



Rute Baru Migrasi Ras Mongolid?

Kehadiran Ras Mongolid di Sumatera diketahui dari berbagai situs, antara lain adalah goa-goa hunian prasejarah dan juga penguburan tempayan di beberapa situs. Sementara situs-situs kubur tempayan adalah di Muara Betung, Muara Payang, Padang Sepan, dan Gampang Kapalan. Situs-situs tersebut telah menorehkan prasejarah Sumatera, yang diyakini merupakan para penghuni awal manusia di Sumatera. Situs-situs dari Muara Betung dan Muara Payang yang terletak sekitar 60 kilometer di sebelah barat laut Pagar Alam (Sumatera Selatan) dan Padang Sepan merupakan situs-situs penguburan tempayan. Dalam dunia arkeologi, Pagar Alam dikenal sebagai salah satu "kerajaan megalitik" di Sumatera Selatan.

Pada mulanya sangat logis ditafsirkan bahwa pendudukan Sumatera oleh manusia berdasarkan temuan rangka Ras Mongolid tersebut merupakan bagian dari teori "Out of Taiwan", dalam perjalanan migrasinya ke Madagaskar melalui Sulawesi, Kalimantan, Jawa, dan Sumatera. Akan tetapi, berdasarkan pertanggalan radiometrik terhadap bukti-bukti arkeologis di goa-goa maupun dataran tinggi di Jambi yang menunjukkan usia yang sama tuanya dengan budaya Austronesia di Sulawesi, yaitu sekitar 3.500 tahun yang lalu, ditafsirkan bahwa hunian manusia di Sumatera mempunyai alur migrasi tersendiri di luar jalur "Out of Taiwan", mungkin pergerakan migrasi dari daratan Asia Tenggara ke arah selatan melalui Sumatera. Data terbaru seperti itu telah memberikan penafsiran baru pula, bahwa persebaran Ras Mongolid ini tidak hanya terjadi di bagian timur Indonesia (jalur Taiwan-Filipina-Sulawesi), tetapi juga di bagian barat Indonesia (Asia Tenggara-Sumatera). Sisa-sisa manusia di Gua Harimau ini, maupun Selabe dan Gua Putri di dekatnya, adalah bukti dari pergerakan jalur baru tersebut. Dalam hal ini, sisa-sisa manusia yang ditemukan di kubur-kubur tempayan Muara Betung dan Muara Payang, sangat mungkin merupakan pendukung budaya megalitik yang tersebar luas di dataran tinggi Pagar Alam.